

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X APT PROGRAM KEAHLIAN AGRIBISNIS PRODUKSI TANAMAN SMK NEGERI 1 WOJA

Abdul Kadir

Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Dompu

Abstract: The low learning outcomes of students of class X SMK Negeri 1 Woja caused by several factors, one of them factors of students and factors of teachers. Students' learning outcomes in the academic year 2014/2015 scored an average grade of 5.1 and subsequent lessons earned learning outcomes with an average of 5.3. or in other words mastery is classically still below the standard set by the school that is at least 85%. This research is research of class action, done with 3 cycle consisting of 4 stages namely: planning, execution, observation, and reflection. Data collection techniques used are observations, questionnaires, and tests. The result of the research showed that the students' learning achievement increased with 87.5% classical learning achievement with the average of 8.53. Thus it can be concluded that the implementation of problem-based learning, learning outcomes on the students of class X APT SMK Negeri 1 Woja can be increased

Keywords: *Problem Based Learning, PTK, Learning Outcomes.*

Abstrak: Rendahnya hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Woja disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor dari siswa dan faktor dari guru. Hasil belajar siswa pada tahun pelajaran 2014/2015 memperoleh nilai rata-rata 5,1 dan tahun pelajaran berikutnya memperoleh hasil belajar dengan rata-rata 5,3. atau dengan kata lain ketuntasan secara klasikal masih dibawah standar yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu minimal 85%. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dilakukan dengan 3 siklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, angket, dan tes. Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 87,5% dengan rata-rata kelas 8,53. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar pada siswa kelas X APT SMK Negeri 1 Woja dapat terjadi peningkatan.

Kata kunci: *Pembelajaran berbasis masalah, PTK, Hasil Belajar.*

I. PENDAHULUAN

Membahas pengertian hasil belajar tidak lepas dari belajar. Para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan tentang belajar sesuai dengan keahlian bidang masing-masing. James O Whittaker (dalam Djamarah, 2002: 12), misalnya, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Cronbach (dalam Djamarah, 2002: 13) berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Slameto (dalam Djamarah, 2002: 13) juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman

individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian hasil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah apa yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Dalam hal tersebut hasil merupakan apa yang telah dicapai dari suatu penilaian kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian kualitatif dinyatakan dengan huruf, sedangkan penilaian kuantitatif dinyatakan dengan angka yang mencerminkan hasil dari suatu pencapaian nilai pada periode tertentu. Maksud hasil belajar di atas adalah taraf pencapaian suatu penilaian dalam kegiatan yang telah dicapai oleh siswa setelah proses belajar mengajar. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar seperti kesehatan,

inteligensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar sedangkan yang berasal dari luar dirinya seperti lingkungan dan instrumental. (Dalyono, 1996: 55)

Pengoperasian roda dua sebagai ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang amat pesat, baik materi maupun kegunaannya, sehingga dalam perkembangannya atau pembelajarannya di sekolah harus memperhatikan perkembangan- perkembangannya, baik masa lalu, masa sekarang maupun kemungkinankemungkinan untuk masa depan. Pengoperasian roda dua yang dimaksud dalam Kurikulum Pendidikan Dasar maupun Pendidikan Menengah adalah Pengoperasian roda dua sekolah. Pengoperasian roda dua sekolah adalah Pengoperasian roda dua yang diajarkan di sekolah, yaitu Pengoperasian roda dua yang diajarkan di Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Hal ini berarti bahwa Pengoperasian roda dua sekolah tersebut terdiri atas bagian-bagian Pengoperasian roda dua yang dipilih guna menumbuhkembangkan kemampuankemampuan dan membentuk pribadi serta berpandu pada IPTEK (Suherman, 2003: 56).

Dalam GBPP Pengoperasian roda dua SMK diungkapkan bahwa tujuan khusus pengajaran Pengoperasian roda dua di sekolah adalah : Siswa memiliki pengetahuan Pengoperasian roda dua sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi., iswa memiliki ketrampilan Pengoperasian roda dua sebagai peningkatan Pengoperasian roda dua Pendidikan Dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan yang lebih luas (di dunia kerja) maupun dalam kehidupan sehari-hari, Siswa memiliki pandangan yang lebih luas serta memiliki sikap menghargai kegunaan Pengoperasian roda dua , sikap kritis, logis, objektif, terbuka, kreatif, serta inovatif. Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan (transferable) melalui kegiatan Pengoperasian roda dua di SMK. (Suherman, 2003: 59)

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran dengan ciri utama meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerja sama, dan menghasilkan karya atau hasil peragaan. (Ismail, 2002: 2) Pembelajaran berbasis masalah berusaha membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri dan otonom. Dengan bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pernyataan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri. Guru dalam model pembelajaran berbasis masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan penyelesaian masalah, dan pemberi fasilitas. Selain itu, guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan

pertumbuhan dan perkembangan aktivitas belajar siswa, baik secara individual maupun secara kelompok (Asikin, 2002: 9). Hal yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran berbasis masalah adalah memberikan masalah yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk proses inkuiri dan penemuan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah meliputi: (a) Tugas-tugas perencanaan. Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan banyak perencanaan, seperti halnya model-model pembelajaran berpusat pada siswa lainnya. Pertama kali deskripsikan bagaimana pembelajaran berbasis masalah direncanakan untuk membantu mencapai tujuan-tujuan seperti ketrampilan menyelidiki, memahami peran orang dewasa dan membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Dalam pelaksanaannya pembelajaran berbasis masalah bisa saja diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah disebutkan tadi. Kedua : Merancang situasi masalah. Beberapa guru dalam pembelajaran berbasis masalah lebih suka memberikan siswa suatu keleluasaan dalam memilih masalah untuk diselidiki, karena cara ini dapat meningkatkan motivasi siswa. Situasi masalah yang baik seharusnya autentik, mengandung teka-teki dan tidak terdefinisi secara ketat, memungkinkan bekerjasama, bermakna bagi siswa dan konsisten dengan tujuan kurikulum. Organisasi sumberdaya dan rencana logistik Dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dimungkinkan bekerja dengan beragam material dan peralatan, dan pelaksanaannya bisa dilakukan di dalam kelas, di perpustakaan atau laboratorium bahkan dapat juga dilakukan di luar sekolah. Oleh karena itu tugas mengorganisasikan sumber daya dan merencanakan kebutuhan untuk penyelidikan siswa merupakan tugas perencanaan yang utama bagi guru yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah. (b) Tugas interaktif; Pada tugas interaktif Siswa perlu memahami bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah tidak untuk memperoleh informasi baru dalam jumlah besar, tapi untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah penting dan untuk menjadi pembelajar mandiri. Cara yang baik untuk menyajikan masalah untuk pembelajaran berbasis masalah adalah dengan menggunakan kejadian yang mencengangkan dan suatu keinginan untuk memecahkan masalah. Pada Mengorganisasikan siswa untuk belajar Pada model ini dibutuhkan pengembangan ketrampilan kerjasama diantara siswa dan saling membantu untuk menyelidiki masalah secara bersama. Berkenaan dengan hal itu siswa membutuhkan bantuan guru untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas pelaporan. Kelompok belajar kooperatif juga berlaku pada model pembelajaran ini.

Tugas guru pada tahap akhir pembelajaran ini adalah membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berfikir mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan

yang mereka gunakan. Salah satu masalah dalam pengelolaan pembelajaran berbasis masalah adalah bagaimana menangani siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk menyelesaikan tugas lebih awal atau terlambat. Jadi kecepatan dalam penyelesaian yang dimiliki siswa jelas berbeda. Sehingga dimungkinkan siswa mengerjakan tugas multi (rangkap), waktunya pun berbeda-beda sehingga diperlukan pemantauan dan pengelolaan kerja siswa yang rumit. Guru yang efektif harus memiliki prosedur pengelolaan, penyimpanan dan pendistribusian bahan-bahan. Juga guru harus menyampaikan aturan dan sopan-santun untuk mengendalikan tingkah laku siswa ketika melakukan penyelidikan. Pelaksanaan pengajaran Pengoperasian roda dua melalui pembelajaran berbasis masalah dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap 1: Mengorientasi siswa pada masalah

Pada tahap ini guru mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang diajarkan yaitu pengopersian Traktor roda dua melalui pemberian Lembar Kerja Siswa. Selain itu guru juga meminta siswa untuk mempelajari masalah tersebut dan menyelesaikannya secara berkelompok.

2. Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Dalam tahap ini, pertama guru meminta siswa untuk berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing yang telah dibagi sebelumnya yang dibentuk dengan memperhatikan penyebaran kemampuan siswa kemudian di beri nama kelompok A sampai dengan kelompok B, yang kedua guru menginformasikan model pembelajaran yang dilakukan seperti membagi bahan dan alat yang digunakan, meminta setiap kelompok ada pembagian tugas, meminta siswa menyajikan hasil diskusi di kertas karton, dan meminta wakil dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

3. Tahap 3: Membantu siswa memecahkan masalah

Pada tahap ini selama diskusi berlangsung guru memantau kerja masing-masing kelompok dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan serta mendorong siswa untuk berdiskusi antar teman dalam satu kelompok.

4. Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah

Pada tahap ini guru memilih secara acak kelompok yang mendapat tugas untuk mempresentasikan hasil diskusinya, serta memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk menanggapi. Selain itu guru juga memberikan motivasi kepada siswa berupa pemberian bonus bagi kelompok atau individu yang empresentasikan hasil diskusinya dengan baik. Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan

masalah

Pada tahap ini guru membantu siswa mengkaji ulang proses atau hasil pemecahan masalah serta memberikan penguatan terhadap hasil pemecahan masalah. Pengoperasian Traktor roda Dua Program Keahlian Agribisnis Produksi Tanaman merupakan salah satu pada Bidang Keahlian Agribisnis dan Agroteknologi yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, di samping itu Pengoperasian roda dua juga merupakan faktor pendukung dalam laju perkembangan dan persaingan di berbagai bidang. Pengoperasian roda dua lahir karena dorongan kebutuhan manusia, dengan bantuan Pengoperasian roda dua , banyak peristiwa atau kejadian alam semesta ini dapat dipelajari. Sebagai ilmu dasar, Pengoperasian roda dua dewasa ini telah berkembang amat pesat, baik materi maupun kegunaannya, sehingga dalam perkembangannya atau pembelajarannya di sekolah harus memperhatikan perkembanganperkembangannya, baik masa lalu, masa sekarang maupun kemungkinankemungkinan untuk masa depan. Namun hal itu kurang mendapat dukungan, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa dan metode belajar. Sehingga masih banyak sekolah-sekolah masih rendah hasil belajarnya, terutama pada mata pelajaran Pengoperasian roda dua .

Seperti halnya pada hasil belajar Pengoperasian roda dua siswa kelas X SMK Negeri 1 Woja yang masih tergolong rendah, ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang diperolehnya. Dari 40 siswa yang nilainya lebih dari 6,5 hanya berkisar 10 – 15 siswa. Seperti halnya pada nilai Pengoperasian roda dua yang ditunjukkan dari hasil ulangan selama 2 tahun terakhir yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Ujian Siswa dalam 2 Tahun Terakhir

No.	Tahun Pelajaran	Siswa	Rata-rata
1.	2012/2013	315	5,1
2.	2013/2014	310	5,3

Masih rendahnya hasil belajar Pengoperasian roda dua di SMK Negeri 1 Woja diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain dari faktor siswa Potensi siswa yang kurang, Siswa beranggapan bahwa Pengoperasian roda dua sulit. Hal ini karena Pengoperasian roda dua adalah suatu mata pelajaran yang mempunyai objek kajian yang abstrak yaitu berupa fakta, konsep, ketrampilan dan prinsip, Motivasi belajar siswa yang rendah, ini dapat dilihat dari cara siswa dalam mengikuti pelajaran, yaitu Siswa tidak begitu memperhatikan pada waktu guru menerangkan, Siswa senantiasa pasrah bila diberi soal-soal latihan, Siswa masih pasif atau tidak mau bertanya walaupun belum paham dengan apa yang disampaikan guru, Kesempatan belajar siswa yang relatif sedikit sebab mata pelajaran yang banyak dan waktu yang kurang,

Siswa kurang percaya diri sehingga takut salah untuk mencoba menyelesaikan soal-soal Pengoperasian roda dua. Sedangkan dari Faktor guru, tidak membuat satuan palajaran maupun rencana pengajaran, kurang mempersiapkan pengajaran secara matang., tidak menggunakan alat peraga, belum menemukan metode pengajaran yang tepat (guru cenderung menggunakan metode ceramah dan latihan soal-soal saja).

Untuk itu peneliti akan menggunakan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan pendayagunaan media (alat bantu ajar). Guru dalam pembelajaran berbasis masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan memberikan fasilitas penelitian. Selain itu, guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Dan dalam hal ini guru berperan sebagai pemberi rangsangan, pembimbing kegiatan siswa dan penentu arah belajar siswa.

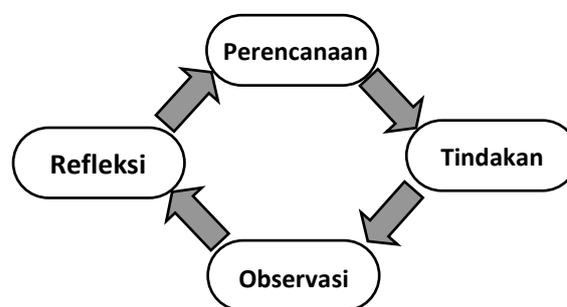
Dari uraian di atas peneliti mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar Pengopersian Traktor Roda dua Pada Siswa Kelas X APT SMK Negeri 1 Woja Tahun Pelajaran 2015-2016 melalui Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah”. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti yaitu “Apakah pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar Pengoperasian roda dua pada siswa kelas X APT SMK Negeri 1 Woja?”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pengoperasian roda dua pada kelas X APT SMKN 1 WOJA melalui implementasi pembelajaran berbasis masalah dan dalam Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang luas pada banyak pihak antara lain bagi siswa siswa, merasa senang karena ikut terlibat langsung (aktif) dalam proses pembelajaran. makin berani dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan soalsoal Pengoperasian roda dua sehingga Hasil belajar siswa dapat meningkat.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Umar dan Kaco (2007:9) bahwa “PTK bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar”. Terdapat beberapa macam model PTK, namun yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah Model Kemmis dan McTaggart (Tiro, 2007). Model ini terdiri dari empat komponen dalam satu siklus, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Empat komponen tersebut dilaksanakan secara berurutan dalam dua siklus. Daur penelitian tindakan

kelas ditujukan sebagai perbaikan atas hasil refleksi terhadap tindakan sebelumnya yang dianggap belum berhasil. Secara skematik disain PTK dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Skema Desain Penelitian Tindakan Kelas

Lokasi pada penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Woja Kabupaten Dompu. Subyek penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Woja kelas X APT tahun pelajaran 2015-2016 yang berjumlah 40 orang dengan komposisi 17 siswa putra dan 23 siswa putri, guru Pengoperasian roda dua kelas X APT, dan observer. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, masing-masing siklus dengan tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing dengan tahapan “*perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi*”.

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Pada tshap ini permasalahan diidentifikasi dan dirumuskan: Guru merencanakan pembelajaran berbasis masalah dengan pendayagunaan media (alat bantu ajar) pada materi yang akan diajarkan, yaitu “Pengoperasian Roda Dua” dengan membuat rencana pembelajaran: Menyusun media atau alat bantu ajar berupa lembar kerja siswa (LKS) dan menyusun soal evaluasi 1; Menyusun angket dan lembar observasi. Angket yang akan diberikan kepada siswa meliputi angket kerjasama siswa dan angket refleksi siswa terhadap pembelajaran. Lembar observasi yang akan digunakan observer adalah lembar pengamatan aktivitas komunikasi Pengoperasian roda dua siswa dan lembar pembelajaran Pengoperasian roda dua berbasis masalah oleh; Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4–5 orang siswa: Mempersiapkan sarana pembelajaran yang diperlukan. Sarana pembelajaran yang dipersiapkan peneliti adalah papan nama kelompok, kertas karton, spidol, jangka, dan busur.

b. Pelaksanaan

pada tahap ini Guru menjelaskan materi sesuai dengan

rencana pembelajaran dan mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan penyebaran kemampuan. Setiap kelompok terdiri dari 4 - 5 orang sehingga terbentuk 8 atau 10 kelompok; Guru membagi seperangkat pembelajaran atau sarana prasarana pembelajaran yang diperlukan seperti kertas manila, papan nama kelompok, spidol, jangka, dan busur; Guru memberikan permasalahan yang ada di LKS untuk dikerjakan secara berkelompok; Guru membimbing siswa dalam menyajikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas; Guru menunjuk 8 orang siswa secara acak sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan hasil diskusinya; Guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah;

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan saat pelaksanaan berlangsung yang dilakukan oleh observer, aspek yang diamati antara lain sebagai berikut dengan menggunakan media (alat bantu ajar) yang berupa LKS yang dilakukan oleh guru (peneliti).

d. Refleksi

Refleksi merupakan analisis hasil pengamatan dan evaluasi tahapantahapan pada siklus 1 dan refleksi dilaksanakan setelah pelaksanaan siklus 1 selesai. Refleksi juga dilakukan secara kolaboratif partisipatif antara guru, peneliti, dan mahasiswa peneliti. Menganalisis dan menyimpulkan hasil pengamatan, diskusi dan hasil eksperimen

2. Siklus 2

a. Perencanaan

Pada siklus 2 direncanakan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus 1, dengan materi yang akan diajarkan adalah "Melaksanakan identifikasi prosedur jenis-jenis alat dan mesin produksi pertanian, laboratorium, klimatologi, penyimpanan dan prosesing". Dalam aktifitas pembelajaran Guru melakukan beberapa hal diantaranya

- 1) Menyusun lembar kerja siswa siklus II.
- 2) Menyusun kembali soal tes evaluasi II.
- 3) Mempersiapkan kembali sarana prasarana yang diperlukan.
- 4) Mempersiapkan kembali lembar pengamatan untuk mengamati situasi dan kondisi selama pembelajaran dan angket yang akan diberikan pada siswa.
- 5) Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan taman 2 meja. Setiap kelompok terdiri dari 4 - 5 orang sehingga terbentuk 8 atau 10 kelompok.

b. Pelaksanaan

Membuka pelajaran dengan salam pembuka dan berdo'a; Memeriksa kehadiran siswa; Merangsang

siswa untuk mengenal beberapa bentuk traktor sesuai dengan jumlah rodanya; Menyampaikan tujuan pembelajaran; Menyampaikan model pembelajaran; Memotivasi siswa tentang pentingnya materi ini dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada pekerjaan perbengkelan ataupun pekerjaan dirumah; Guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran dan mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; Mengamati Identifikasi Traktor roda dua, Tuas kopling, Tuas gas, Tuas engkol dll; Menanya, Diskusi kelompok tentang identifikasi prosedur jenis-jenis alat dan mesin produksi pertanian, laboratorium, klimatologi, penyimpanan dan prosesing". Buatlah pertanyaan sebanyak-banyaknya, Tulislah di buku tulis masing-masing; Mengasosiasikan, Untuk memahami pemahaman materi yang dipelajari peserta didik diminta menyelesaikan tugas menalar masalah, Secara kelompok sebangku untuk menyelesaikan tugasnya, Mencari kelebihan dan kekurangan dari masing-masing jenis alat dan mesin; Menganalisis dan menyimpulkan hasil pengamatan, diskusi dan hasil eksperimen; Mengkomunikasikan, Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pencarian data, dan pengamatan, Secara individu siswa diminta menyelesaikan tugasnya sesuai petunjuk LKS, Perwakilan kelompok berdasarkan letak bangku untuk mempresentasikan hasil diskusinya, Guru memberikan quis tentang apa yang sudah dipelajari; Peserta didik menyampaikan kesimpulan (resume) hasil kerja kelompoknya kepada kelompok lainnya sesuai topik yang ditentukan, Guru membimbing siswa menyimpulkan tentang alat-alat perkakas tangan dan penggunaannya, Guru memberikan Tugas Rumah, Guru menginformasikan materi pertemuan berikutnya yaitu cara penggunaan alat-alat perkakas tangan sesuai standart operasional prosedur, Guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru menutup pelajaran dengan membimbing siswa untuk merangkum materi. Pada akhir siklus diadakan evaluasi dan dibagikan angket. Pembelajaran diakhiri dengan menyampaikan pesan singkat, berdo'a dan salam.

c. Pengamatan

Seperti pada siklus 1, observasi dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir siklus 3 dengan melihat cacatan hasil observer, angket dan hasil evaluasi siswa, refleksi dilakukan meliputi refleksi siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Refleksi ini dilakukan dengan mendiskusikan hasil pengamatan, data angket dan hasil evaluasi untuk mendapatkan kesimpulan. Diharapkan setelah akhir siklus 3 ini, implementasi

pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan permasalahan Pengoperasian roda dua yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dan diharapkan pula ditemukan cara terbaik mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah di sekolah.

III. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Dalam Pelaksanaan penelitian ini terdapat Siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 13 April 2015 dengan pokok bahasan Menganalisis jenis-jenis alat dan mesin produksi pertanian, laboratorium, klimatologi, penyimpanan dan prosesing. Dari pengamatan siswa diperoleh temuan sebagai berikut: Sebagian besar siswa (kelompok) belum paham terhadap tugas yang diberikan, sehingga siswa kesulitan dalam mengerjakannya; Ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang ada di LKS, tetapi ada pula kelompok yang dapat memecahkan masalah dengan baik dan benar. Berikut contoh penyelesaian masalah dari salah satu kelompok tersebut hanya dapat digunakan pada segitiga siku-siku. Sedangkan untuk mencari luas segitiga, mereka menggunakan rumus luas segitiga jika ketiga sisinya diketahui, padahal rumus tersebut belum diberikan.; Ada beberapa kelompok yang anggotanya kurang kompak, sehingga diskusi tidak dapat dilaksanakan secara maksimal dan hasil yang diperoleh kurang memuaskan.; Sebagian besar kelompok dalam menuliskan penyelesaian masalah di kertas manila kurang besar, jelas, dan rapi. Sehingga tidak terlihat dari belakang.; Masih banyak siswa dalam menyelesaikan soal evaluasi tidak teliti, sehingga perhitungannya salah; Siswa yang ditunjuk untuk menyajikan hasil karya masih terlihat ragu-ragu dan suaranya kurang keras dan pada saat mempresentasikan hasil diskusi masih banyak siswa lain yang tidak memperhatikan sehingga membuat suasana agak gaduh.; Selama siswa (sebagai wakil dari kelompok) menyajikan hasil diskusi kelompoknya, tidak ada satupun siswa dari kelompok lain yang mau memberikan tanggapan atau komentar, ini karena kurang percaya diri pada kelompok tersebut untuk mengemukakan pendapat.

Setelah melaksanakan pengamatan atas tindakan pembelajaran di dalam kelas, selanjutnya diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan. Pada kegiatan siklus pertama didapatkan hasil refleksi sebagai berikut: Pada siklus pertama ini, dari 40 siswa terdapat 60% yang memperoleh nilai $t \geq 6,5$ dengan rata-rata kelas 6,66 sehingga ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai; Dari pengamatan kinerja guru dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis masalah pada siklus pertama, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran hanya sebesar 60% dengan rata-rata untuk kesepuluh aspek 2,4. Komunikasi pada aspek

berdiskusi tentang materi hanya menunjukkan 87,5% pada menit ke-60; Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran berbasis masalah di kelas sebesar 50% dengan rata-rata untuk keenam aspek adalah 2. Dari hasil angket kerjasama siswa dalam kelompok diperoleh rata-rata siswa yang menjawab A pada tiap-tiap soalnya adalah 18,17 dengan persentase 45,4%.

Dari hasil frekuensi jawaban siswa mengenai refleksi siswa terhadap pembelajaran 87,5% siswa merasa senang dengan penampilan guru dalam mengajar Pengoperasian roda dua, 55% siswa merasa biasa saja dengan pembelajaran saat itu, 72,5% siswa merasa senang dengan suasana pembelajaran saat itu, 70% siswa mudah mengikuti materi pembelajaran Pengoperasian roda dua, 55% siswa senang dengan pembelajaran yang dilakukan dengan kerja kelompok, 62,5% siswa merasa senang dengan penyajian hasil kerja kelompok, dan 52,5% siswa termotivasi untuk terus belajar dengan masalah yang diselesaikan dalam evaluasi ; Pembentukan kelompok berdasarkan penyebaran kemampuan kurang menguntungkan karena ada beberapa siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam diskusi/memecahkan masalah.; Ada beberapa kelompok siswa yang belum dapat memecahkan permasalahan dengan benar, sehingga masih terdapat kekeliruan dalam menghitung.; Dalam menentukan kelompok mana yang akan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas masih kurang efektif, karena ada beberapa kelompok yang saling menunjuk satu sama lain.; Penyaji sebagai wakil kelompok, masih belum terampil dalam menyajikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Hal ini terlihat dari penampilan mereka pada saat menjelaskan hasil diskusi tampak ragu-ragu, malu, dan suaranya kurang keras sehingga tidak terdengar dari belakang.; Selama penyaji menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas tidak ada satupun siswa (kelompok) yang mau memberikan tanggapan. Dalam hal ini guru perlu memberikan motivasi kepada siswa agar aktif dalam diskusi.; Dalam menuliskan hasil pemecahan masalah di kertas manila, siswa juga belum terampil. Tulisan siswa terlalu kecil dan naik turun, sehingga tidak terlihat dari belakang.

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus 1, maka pada pelaksanaan siklus 2 direncanakan sebagai berikut:

1. Guru harus mampu mempertahankan atau meningkatkan pengelolaan kegiatan pembelajaran.
2. Guru harus mampu memotivasi siswa agar memecahkan masalah secara bersama dengan kelompoknya ataupun dalam diskusi.
3. Guru harus mendorong diskusi atau dialog antar teman dalam kelompoknya.
4. Guru harus mengamati siswa dalam menuliskan hasil

penyelidikannya ke dalam kertas manila dan memberikan bimbingan bila siswa mengalami kesulitan.

Pembentukan kelompok berdasarkan teman 2 meja, sehingga terbentuk 10 kelompok dengan anggota 4 orang siswa. Penentuan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi didasarkan atas undian tiap kelompok mendapatkan dua LKS.

Sedangkan untuk Siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 April 2015 dengan pokok bahasan Melaksanakan identifikasi prosedur jenis-jenis alat dan mesin produksi pertanian, laboratorium, klimatologi, penyimpanan dan prosesing. Dari pengamatan siswa diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Beberapa kelompok terlihat sudah kompak hal ini terlihat dengan adanya pembagian tugas dalam menyelesaikan masalah.
2. Siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam melakukan penyelidikan sehingga ada beberapa kelompok yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik; Masih ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan pada LKS, seperti ketika menentukan besar sudut pada jurusan tiga angka.

Dari hasil tes yang dilakukan pada siklus kedua, siswa yang tuntas belajar 32 siswa (80%), sedangkan yang tidak tuntas belajar 8 siswa (20%) dengan rata-rata kelas 7,16 sehingga ketuntasan belajar klasikal belum tercapai. Hal ini belum sesuai dengan yang diharapkan tetapi dibandingkan pada siklus pertama sudah ada kenaikan; Guru telah mampu mempertahankan dan meningkatkan pengelolaan pembelajaran Pengoperasian roda dua berbasis masalah secara kelompok. Hal ini berdasarkan data hasil pengamatan terhadap kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan dari 60% pada siklus pertama menjadi 72,5% dengan rata-rata untuk kesepuluh aspek 2,9 Hasil pengamatan komunikasi siswa pada siklus dua ini mengalami peningkatan dalam aspek diskusi pada menit ke-60 menjadi 90% yang semula pada siklus satu 87,5%

Selama pembelajaran berlangsung keaktifan siswa mengalami peningkatan Hal ini terlihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dari 50% pada siklus pertama menjadi 66,67% dengan rata-rata untuk keenam aspek adalah 2,67; Dari hasil angket kerjasama siswa dalam kelompok diperoleh rata-rata siswa yang menjawab A adalah 19,33 dengan persentase 48,3%. Hasil ini meningkat dari siklus sebelumnya yang semula rata-ratanya 18,17. Dari hasil frekuensi jawaban siswa mengenai refleksi siswa terhadap pembelajaran 77,5% siswa merasa senang dengan penampilan guru dalam mengajar Pengoperasian roda dua, 57,5% siswa berani bertanya saat pembelajaran berlangsung, 62,5% siswa merasa senang dengan suasana

pembelajaran saat itu, 62,5% siswa mudah mengikuti materi pembelajaran Pengoperasian roda dua, 47,5% siswa sangat senang dengan pembelajaran yang dilakukan dengan kerja kelompok, 62,5% siswa merasa senang dengan penyajian hasil kerja kelompok, dan 55% siswa tertarik dengan masalah yang diselesaikan dalam evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan rencana pengajaran yang di buat karena melebihi alokasi waktu yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan penyajian hasil diskusi ada beberapa kelompok yang mengubah pendapat mereka, ketika kelompok lain mempresentasikan hasil diskusi. Dalam menyelesaikan permasalahan, terlihat ada beberapa siswa yang melakukan kecurangan dengan bekerjasama dengan kelompok lain. Pelaksanaan pada siklus kedua ini, secara garis besar berlangsung dengan baik dan kondusif. Akan tetapi kegiatan pada siklus kedua perlu diulang agar kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berkomunikasi, dan bekerjasama melalui pembelajaran berbasis masalah dapat ditingkatkan.

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan siklus 2 maka pada pelaksanaan siklus 3 direncanakan sebagai berikut:

1. Guru harus lebih memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa atau kelompok yang dapat menyelesaikan tugas dan mempresentasikan hasil karya dengan baik dan benar.; Guru harus membuat permasalahan yang berbeda agar siswa tidak melakukan kecurangan dalam menyelesaikan masalah dengan bekerja sama dengan kelompok lain.
2. Guru harus mengumpulkan terlebih dahulu hasil diskusi kelompok siswa, agar mereka tidak mengubah pendapat mereka.; Perlu adanya kontrol waktu sehingga pelaksanaan pembelajaran benar-benar sesuai dengan rencana pembelajaran.

Siklus III merupakan siklus terakhir yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2015. Observer mengamati jalannya pembelajaran berbasis masalah. Dalam pengamatan ini digunakan lembar pengamatan yang telah dipersiapkan. dari pengamatan terhadap siswa pada siklus ketiga ini ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Suasana kelas dalam kegiatan belajar mengajar (pengembangan materi) tertib, terkendali dan kondusif, sehingga pembahasan hasil diskusi kelompok siswa dapat berlangsung dengan baik.; Siswa mulai berani menyampaikan pendapat, berani bertanya, dan berani memberikan sanggahan atau tanggapan kepada kelompok lain.
2. Sebagian besar siswa kelihatan bersemangat dan antusias dalam memecahkan masalah.; Masih ada kelompok yang perhitungannya salah dan kurang teliti.

Hasil refleksi atas penelitian siklus ketiga, dihasilkan

hal-hal sebagai berikut: Hasil tes evaluasi pada siklus ketiga ini, ternyata ketuntasan belajar klasikal telah tercapai yaitu bahwa 87,5% siswa telah mendapatkan nilai t 6,5 dengan rata-rata kelasnya 8,53. Guru telah mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan pemberian permasalahan dalam pembelajaran Pengoperasian roda dua berbasis masalah secara kelompok. Hal ini berdasarkan data hasil pengamatan terhadap kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis mengalami peningkatan dari 72,5% pada siklus kedua menjadi 87,5% dengan rata-rata untuk kesepuluh aspeknya 3,5. Komunikasi siswa dalam pembelajaran berbasis masalah pada siklus ketiga ini dalam aspek diskusi tentang materi meningkat 95% pada menit ke-60 dari siklus kedua yang hanya 90%. Aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung pada siklus tiga ini mencapai 79,17% meningkat dari siklus dua yaitu 66,67%. Berdasarkan hasil angket kerjasama siswa diperoleh rata-rata 22,17 siswa yang menjawab A dengan persentase 55,4%. Frekuensi jawaban siswa menyatakan bahwa 67,5% siswa senang dengan penampilan guru dalam mengajar Pengoperasian roda dua, 40% siswa sudah berani bertanya sedangkan 25% berani mengemukakan pendapat dalam pembelajaran saat itu, 50% materi pelajaran Pengoperasian roda dua mudah diikuti dan 42,5% sangat jelas, 47,5% pembelajaran yang dilakukan dengan kerja kelompok sangat menyenangkan siswa, 55% siswa senang dengan penyajian hasil kerja kelompok, dan 50% siswa merasa tertarik dengan masalah yang harus diselesaikan dalam evaluasi sedang 45% siswa termotivasi untuk belajar. Pembentukan kelompok berdasarkan teman 2 meja ternyata menguntungkan siswa, karena mereka lebih menikmati dan lebih mudah dalam berdiskusi. memberikan permasalahan yang berbeda pada tiap dua kelompok telah menguntungkan siswa, karena mereka menjadi tahu bagaimana menyelesaikan permasalahan. Siswa sudah terampil dalam menulis hasil kerja kelompok dalam kertas manila, dan juga sudah terampil ketika menjelaskan hasil kerja kelompoknya di depan kawannya.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus ketiga ternyata model pembelajaran Pengoperasian roda dua berbasis masalah yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu: pengajuan masalah dalam LKS, pembentukan kelompok berdasarkan teman 2 meja, tiap dua kelompok mendapatkan satu permasalahan yang sama, setiap kelompok memperoleh satu sarana pembelajaran dan 2 LKS serta perwakilan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi ditunjuk berdasarkan undian di mana sebelumnya hasil diskusi kelompok dikumpulkan terlebih dahulu. Selain itu juga model tersebut dapat membuat siswa lebih beraktivitas dalam proses belajar mengajar.

Untuk lebih jelasnya model pembelajaran tersebut dapat dilihat dalam rencana pengajaran siklus tiga.

Dengan demikian diperoleh bahwa dengan diberikannya model pembelajaran berbasis masalah seperti pada RP siklus III, maka hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini tampak dari analisis hasil tes yang dilakukan setelah akhir pelaksanaan siklus tiga. Ketuntasan belajar klasikal dari 80% pada siklus kedua menjadi 87,5% pada siklus tiga dengan rata-rata kelas 8,53.

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan atas hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan refleksi pengamatan pada setiap siklus tindakan. Dari refleksi pengamatan pada siklus pertama diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Pengelolaan pembelajaran Pengoperasian roda dua berbasis masalah belum dilaksanakan dengan baik karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang baru bagi guru sehingga pada siklus pertama diperoleh prosentase sebesar 60%. Sebagian besar siswa (kelompok) belum paham terhadap tugas yang diberikan, sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di LKS. Akan tetapi ada pula kelompok yang dapat memecahkan masalah dengan baik dan benar. Dalam berdiskusi memecahkan permasalahan ada beberapa kelompok yang anggotanya kurang kompak, sehingga diskusi tidak dapat dilaksanakan secara maksimal dan hasil yang diperoleh kurang memuaskan. Dalam menyajikan hasil diskusi kelompok, perwakilan siswa yang ditunjuk belum terampil dalam menyajikan hasil diskusinya, sebagian besar kelompok dalam menuliskan penyelesaian masalah di kertas manila kurang besar, jelas, dan rapi sehingga tidak terlihat dari belakang. Penampilan siswa pun masih tampak ragu-ragu, malu, dan tampak tegang. Akibatnya suara kurang keras dan cenderung menerangkan diri sendiri. Hal ini disebabkan karena siswa tidak terbiasa tampil di depan kelas.
2. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus pertama ini hanya 50%. Sehingga hal ini perlu dipacu dengan memberikan motivasi berupa pemberian penghargaan/hadiah dalam setiap aktivitas siswa. Ketika menyelesaikan soal evaluasi masih banyak siswa yang salah dalam perhitungan. Sehingga dari hasil tes evaluasi I yang telah dilakukan, siswa yang tuntas belajar ada 24 siswa (60%) dan yang tidak tuntas ada 16 siswa (40%) dengan rata-rata kelas 6,66. Dus pertama perlu di ulang agar kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, bekerjasama, dan berkomunikasi dapat ditumbuhkembangkan dan hasil belajar siswa semakin meningkat. Selanjutnya dari hasil refleksi pada pengamatan selama berlangsungnya siklus kedua didapatkan kinerja guru

dalam pengelolaan pembelajaran berbasis masalah sudah ada peningkatan. Hal ini dilihat dari hasil pengamatan menunjukkan prosentase sebesar 72,5% dengan rata-rata untuk kesepuluh aspek 2,9 . Beberapa kelompok terlihat sudah kompak hal ini terlihat dengan adanya pembagian tugas dalam menyelesaikan masalah dan juga terlihat lebih termotivasi serta bersemangat dalam melakukan penyelidikan sehingga ada beberapa kelompok yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik Akan tetapi masih ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan pada LKS, seperti ketika menentukan besar sudut pada jurusan tiga angka. Oleh karena itu pada siklus kedua ini terjadi peningkatan aktivitas siswa dari 50% pada siklus pertama menjadi 66,67% dengan rata-rata keenam aspeknya ,67 pada siklus kedua .

3. Dari hasil tes evaluasi siklus kedua yang dilakukan ternyata ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan dari 60% pada siklus pertama menjadi 80% pada siklus kedua dengan rata-rata kelas 7,16, walaupun masih ada siswa yang mengalami perhitungan .Dalam jawaban siswa di atas diketahui bahwa soal no.1 pada umumnya benar hanya perhitungannya saja yang salah. Sedangkan pada soal no.2 siswa salah dalam memasukan angka karena yang ditanyakan adalah jarak kedua kapal setelah berlayar selama 5 jam. Dari pembahasan hasil pelaksanaan siklus kedua di atas, secara garis besar berlangsung dengan baik dan kondusif. Akan tetapi hipotesis tindakan dan indikator kinerja yang diharapkan belum tercapai sehingga kegiatan pada siklus kedua perlu diulang agar kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berkomunikasi, dan bekerjasama melalui pembelajaran berbasis masalah dapat ditingkatkan.
4. Di akhir siklus ketiga refleksi atau evaluasi sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil refleksi atas pelaksanaan siklus ketiga dihasilkan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Dari hasil tes evaluasi ketiga ini, ternyata ketuntasan belajar klasikal telah tercapai yaitu sebesar 87,5% dengan rata-rata kelas 8,53.
 - b. Suasana kelas dalam kegiatan belajar mengajar (pengembangan materi) tertib, terkendali dan kondusif, sehingga pembahasan hasil diskusi kelompok siswa dapat berlangsung dengan baik dan sebagian besar siswa kelihatan bersemangat dan antusias dalam memecahkan masalah.
 - c. Siswa juga sudah terampil dalam menulis hasil kerja kelompok dalam kertas manila, dan juga sudah terampil ketika menjelaskan hasil kerja kelompoknya di depan kawan-kawannya. Aktivitas siswa selama pembelajaran

berlangsung mencapai 79,17%.

Dari hasil refleksi pada siklus ketiga ternyata model pembelajaran Pengoperasian roda dua berbasis masalah yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu: pengajuan masalah dalam LKS, pembentukan kelompok berdasarkan teman 2 meja, tiap dua kelompok mendapatkan satu permasalahan yang sama, setiap kelompok memperoleh satu sarana pembelajaran dan 2 LKS serta perwakilan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi ditunjuk berdasarkan undian di mana sebelumnya hasil diskusi kelompok dikumpulkan terlebih dahulu. Selain itu juga model tersebut dapat membuat siswa lebih beraktivitas dalam proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya model pembelajaran tersebut dapat dilihat dalam rencana pengajaran siklus tiga.

Dengan demikian diperoleh bahwa dengan diberikannya model pembelajaran berbasis masalah seperti pada RP siklus III, maka hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini tampak dari analisis hasil tes yang dilakukan setelah akhir pelaksanaan siklus tiga. Ketuntasan belajar klasikal dari 80% pada siklus kedua menjadi 87,5% pada siklus tiga dengan rata-rata kelas 8,53 . Dengan demikian hipotesis tindakan dan indikator kinerja dapat dicapai sehingga tidak perlu dilakukan pelaksanaan siklus selanjutnya

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah hasil belajar Pengoperasian roda dua siswa kelas X APT SMK Negeri 1 Woja dapat ditingkatkan. Seperti pada akhir siklus 3 rata-rata kelas 8,53 dan ketuntasan belajar secara klasikal 87,5%. Pembelajaran berbasis masalah yang baik adalah dengan pengajuan masalah oleh guru dalam LKS, pembentukan kelompok berdasarkan teman 2 meja, tiap 2 kelompok memperoleh permasalahan yang sama, dan penyajian hasil diskusi kelompok oleh siswa di depan kelas yang sebelumnya dikumpulkan terlebih dahulu pada guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran antara lain hendaknya guru kelas X APT SMK Negeri 1 Woja mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah dalam memberikan materi pelajaran Pengoperasian roda dua di sekolah. Pembelajaran berbasis masalah yang didahului dengan penjelasan oleh guru, pengajuan masalah oleh guru, pembentukan kelompok berdasarkan teman 2 meja, dan tiap dua kelompok memperoleh permasalahan yang sama, serta penyajian hasil diskusi kelompok di depan kelas

merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga perlu diterapkan di sekolah menengah umum.

V. DAFTAR RUJUKAN

Asikin, Mohammad. 2002. "Pembelajaran Pengoperasian roda dua Berdasarkan Pendekatan Konstruktivisme dan Contextual Teaching Learning (CTL)". Makalah disajikan pada diklat TOT guru-guru Pengoperasian roda dua SLTP dari 24 provinsi di Indonesia.

Dalyono. 1996. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta

Djamarah, Syaiful. 1996 . Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta
Djamarah, Syaiful. 2002. Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta

Ibrahim, Muslimin. 2000. Pembelajaran Berdasarkan Masalah, Surabaya: UNESA

Ismail. 2002. "Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction). Apa, Bagaimana, dan Contoh pada subpokok bahasan Statistika". Makalah disajikan pada pelatihan TOT pembelajaran kontekstual (CTL) untuk instruktur/guru dan dosen dari 24 provinsi.

Martono, Koko. 2004. Pengoperasian roda dua dan Kecakapan Hidup Jilid 1B SMA, Bandung: Ganeca Exact.

Sudjana, Nana. 2001. Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suherman, Erman; dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Pengoperasian roda dua Kontemporer, Bandung: UPI